

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan sudah seharusnya terjadi sejalan dengan perkembangan budaya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2014).

Hasil belajar siswa digunakan guru sebagai bahan evaluasi keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi kemampuan siswa dilakukan dengan melakukan ujian nasional atau mengikuti program penilaian nasional antara lain *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program For International Student Assessment (PISA)*. Berdasarkan hasil yang diperoleh, hasil belajar pelajar Indonesia masih berada pada kelompok bawah. Indonesia masih berada di bawah rata-rata dunia, bahkan berada di bawah beberapa negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Hasil belajar perlu diperbaiki lagi, terlebih menghadapi tantangan arus globalisasi yang semakin besar dan menuntut untuk memiliki daya saing lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan berbagai konsep mata pelajaran yang berbeda-beda seperti pelajaran IPA yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek biologi, aspek fisika, dan aspek kimia yang dikaji secara simultan sehingga menghasilkan konsep yang utuh yang menggambarkan konsep-konsep dalam bidang kajian IPA. Artinya, ketiga aspek diharapkan dapat diajarkan secara utuh. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan, guru IPA hanya mengajarkan satu bidang studi saja. Hal tersebut menyebabkan konsep pembelajaran IPA yang dilakukan di kelas masih terpisah-pisah sehingga siswa tidak dapat memahami konsep IPA secara utuh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dikatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dikarenakan kurangnya kesinambungan antara konsep pemahaman siswa dengan kehidupan sehari-hari serta kurangnya kemasan yang menarik dalam penyampaian mata pelajaran IPA, sehingga perlu diadakan pembaharuan dalam pembelajaran. Siswa memerlukan pembelajaran yang membantu untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Puskur sejak tahun 2005 telah mengembangkan panduan pengembangan pembelajaran IPA terpadu yang ditujukan untuk IPA di SMP/MTs salah satunya model *integrated science*.

Model *integrated science* dikembangkan dengan mempertimbangkan beberapa hasil penelitian terkait pembelajaran IPA di SMP. Model pembelajaran terpadu ini hakikatnya merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif

mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Menurut Fogarty (2008), karakteristik model pembelajaran *integrated* yaitu dengan menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler, menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Hal ini juga meningkatkan efisiensi waktu dan efektivitas pembelajaran karena beberapa konsep dapat diajarkan sekaligus, sehingga model ini tepat dipilih untuk penelitian dengan permasalahan yang terjadi.

Tema yang digunakan harus menarik, kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan nyata. Kearifan lokal sangat tepat dipilih sebagai dasar pemilihan tema, karena kearifan lokal (*local wisdom*) bangsa Indonesia sangat beragam, selain itu juga untuk mengantisipasi degradasi generasi muda terhadap budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*). Fajarini (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Berbagai kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat dapat kita angkat dalam pembelajaran IPA sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan dalam budaya dengan teori atau konsep pelajaran IPA.

Materi yang dipelajari dengan menggunakan model *integrated science* berbasis *local wisdom* ini bertema “Kandungan Bahan Makanan” yang dipelajari pada semester ganjil. Materi ini sesuai dengan model yang akan digunakan karena mengaitkan konsep kandungan nutrisi pada makanan

meliputi karbohidrat, protein, lemak dan vitamin (biologi), sistem pencernaan (biologi), dan zat aditif yang terdapat pada makanan khas Madura (kimia). Makanan khas Madura diangkat untuk mengkonstruksi pengalaman siswa dengan pembelajaran dan dapat memupuk pengetahuan budaya bangsa. Sehingga, model pembelajaran *integrated science* berbasis *local wisdom* merupakan langkah yang tepat dan membantu siswa dalam pencapaian hasil belajarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Integrated Science* Berbasis *Local Wisdom* terhadap Hasil Belajar Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang terjadi di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih rendah
2. Kurangnya pemahaman siswa tentang konsep-konsep IPA
3. Pembelajaran IPA masih terpisah-pisah (fisika, kimia, dan biologi) sehingga waktu kurang efisien.
4. Kekurangmampuan siswa dalam pemahaman konsep dan kaitan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Melalui uraian yang telah disebutkan di atas, dapat kita ketahui rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh model *integrated science* berbasis *local wisdom* terhadap hasil belajar siswa?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat kita uraikan menjadi beberapa rumusan masalah pendamping dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran pada saat menggunakan model *integrated science* berbasis *local wisdom*?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *integrated science* berbasis *local wisdom*?
3. Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model *integrated science* berbasis *local wisdom*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *integrated science* berbasis *local wisdom* terhadap hasil belajar siswa dengan uraian berikut ini.

1. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *integrated science* berbasis *local wisdom*
2. Mengetahui respon siswa dalam pembelajaran menggunakan model *integrated science* berbasis *local wisdom*
3. Mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *integrated science* berbasis *local wisdom*